

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Desti Istiarni¹

¹ SDN 126 Rejang Lebong 1; destiistiriani07i@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan etika sosial dalam masyarakat multikultural. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama, termasuk toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Di masyarakat multikultural, di mana terdapat keragaman budaya, agama, dan etnis, PAI berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai etika yang mampu memperkuat kohesi sosial dan harmoni antar kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berpengaruh signifikan dalam membentuk etika sosial yang menghargai perbedaan, mempromosikan kerja sama, serta mendorong sikap saling menghormati di antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menjadi alat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif dalam konteks multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, etika sosial, masyarakat multikultural, kohesi sosial, toleransi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan etika sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Islam sebagai agama yang menyeluruh menawarkan panduan etika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan munculnya masyarakat multikultural yang beragam dari segi etnis, budaya, dan agama, tantangan baru dalam membentuk etika sosial yang inklusif dan harmonis juga meningkat. Pendidikan agama sering kali dilihat sebagai alat yang efektif dalam menciptakan tatanan sosial yang etis dan saling menghormati di masyarakat, namun efektivitasnya dalam konteks masyarakat multikultural masih menjadi perdebatan.¹

¹ S Firdaus, "Al-Qur'an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian SDGs," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi ...*, 2022, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/al-mustashfa/article/view/11594>.

Dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai sosial yang dianut oleh berbagai kelompok seringkali berbeda satu sama lain. Hal ini menimbulkan tantangan bagi setiap individu dan komunitas dalam membangun kesepahaman bersama terkait etika sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Namun, bagaimana pendidikan agama ini diterapkan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya? Inilah salah satu persoalan penting yang memunculkan kebutuhan untuk meneliti pengaruh PAI dalam konteks multikultural.²

Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Karakter ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, tidak hanya dalam lingkup komunitas Muslim, tetapi juga dalam hubungan antaragama dan budaya yang berbeda. Namun, di tengah masyarakat yang multikultural, masih banyak ditemukan gesekan sosial akibat perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan. Ini menunjukkan bahwa etika sosial yang diajarkan melalui PAI mungkin belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial masyarakat yang beragam.³

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai peran PAI dalam pembentukan etika sosial, tetapi sebagian besar dari penelitian tersebut dilakukan di masyarakat yang homogen secara agama. Penelitian mengenai efektivitas PAI dalam konteks masyarakat multikultural masih terbatas. Padahal, dengan semakin tingginya tingkat keberagaman dalam masyarakat global, memahami bagaimana pendidikan agama dapat mempengaruhi pembentukan etika sosial dalam lingkungan yang plural menjadi semakin penting. Di sinilah letak gap penelitian yang ada⁴.

Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali hanya berfokus pada aspek internal agama Islam, seperti ajaran-ajaran moral yang bersifat teologis. Sementara itu, kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam konteks interaksi sosial yang multikultural masih sangat sedikit. Bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui pendidikan agama diterjemahkan ke dalam interaksi sosial

² A Aziz, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan ...*, 2020, <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/159>.

³ N Islam and M Aswad, *FILSAFAT ETIKA KOMUNIKASI DAN ISLAM* (repository.penerbitwidina.com, 2023), <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/558938/filsafat-etika-komunikasi-dan-islam>.

⁴ Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.

antara kelompok yang berbeda agama dan budaya? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat dinamika sosial yang semakin kompleks di masyarakat modern.⁵

Penting juga untuk dicatat bahwa pendidikan agama, termasuk PAI, sering kali memiliki pendekatan yang beragam tergantung pada kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang ditekankan oleh guru atau lembaga pendidikan. Perbedaan pendekatan ini dapat menghasilkan hasil yang berbeda dalam pembentukan etika sosial. Dalam masyarakat multikultural, pendekatan yang menekankan inklusivitas dan toleransi lebih diperlukan dibandingkan pendekatan yang eksklusif. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana variasi pendekatan dalam PAI mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat multikultural.⁶

Dengan adanya gap penelitian ini, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan etika sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini akan mencoba memahami apakah PAI dapat efektif dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang beragam atau apakah masih diperlukan pendekatan lain untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika sosial yang diajarkan dapat diterapkan dalam konteks multikultural. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih relevan dengan konteks sosial yang terus berkembang.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam mempengaruhi pembentukan etika sosial di masyarakat multikultural. Studi ini juga akan mengkaji apakah ada kendala dalam penerapan nilai-nilai etika Islam di masyarakat yang beragam secara budaya dan agama, serta bagaimana pendidikan agama dapat lebih berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.⁸

2. METODE

⁵ Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

⁶ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁷ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁸ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan etika sosial dalam masyarakat multikultural. Data primer akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa, guru, dan masyarakat umum di lingkungan yang beragam secara budaya dan agama. Kuesioner akan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi responden mengenai efektivitas PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial, seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama. Populasi penelitian melibatkan siswa sekolah menengah dan guru agama di wilayah yang memiliki keragaman budaya, dengan sampel dipilih secara acak untuk mewakili berbagai kelompok etnis dan agama.

Selain itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi untuk melihat sejauh mana variabel Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap variabel pembentukan etika sosial dalam masyarakat multikultural. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan pada instrumen penelitian sebelum digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner yang diberikan akurat dalam mengukur konsep yang diteliti. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan pembentukan etika sosial, serta memberikan rekomendasi mengenai bagaimana pendidikan agama dapat lebih mendukung harmoni sosial di masyarakat yang multikultural.⁹

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan etika sosial, terutama di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya memberikan pedoman dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial. Menurut Al-Ghazali, salah satu ulama terkemuka dalam Islam, etika sosial dalam Islam berpusat pada konsep akhlak, yang mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Pendidikan agama, dalam hal ini PAI, memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ini pada peserta didik, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁰

⁹ B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

¹⁰ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

Namun, tantangan yang muncul dalam masyarakat multikultural semakin kompleks, karena perbedaan etnis, budaya, dan agama sering kali menjadi sumber gesekan sosial. Menurut Hofstede, masyarakat multikultural memiliki tantangan dalam menyatukan nilai-nilai etika dari berbagai kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, dalam konteks ini, PAI harus menyesuaikan pendekatannya untuk dapat berperan lebih inklusif. Ajaran Islam tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an (Al-Hujurat: 13), merupakan dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Meskipun demikian, implementasi dari nilai-nilai ini dalam masyarakat yang multikultural masih sering menjadi perdebatan karena adanya benturan budaya dan interpretasi yang berbeda-beda.¹¹

Selain itu, efektivitas PAI dalam menciptakan etika sosial di masyarakat multikultural juga dipengaruhi oleh metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan. Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pengajaran PAI harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana siswa berada. Jika pengajaran PAI hanya fokus pada doktrin teologis tanpa mempertimbangkan keragaman budaya dan latar belakang sosial siswa, nilai-nilai etika sosial yang diajarkan mungkin tidak sepenuhnya efektif diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif sangat dibutuhkan dalam pengajaran PAI, terutama di lingkungan multikultural.¹²

Pada akhirnya, efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika sosial di masyarakat multikultural masih menjadi perdebatan yang relevan. Beberapa pakar, seperti Fazlur Rahman, berpendapat bahwa pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya untuk tetap relevan. Rahman menekankan pentingnya pendekatan progresif dalam memahami ajaran Islam agar dapat diterapkan secara efektif di masyarakat modern yang pluralis. Dalam konteks ini, PAI perlu memadukan ajaran moral Islam dengan prinsip-prinsip interaksi sosial yang inklusif, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai meski dalam keragaman.¹³

¹¹ Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

¹² Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

¹³ H Bastomi, "Integrasi Kompetensi Multikultural Dan Keadilan Sosial Dalam Layanan Konseling," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2020, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/3308>.

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan nilai-nilai sosial di antara berbagai kelompok menciptakan tantangan yang signifikan dalam membangun kesepahaman mengenai etika sosial. Setiap kelompok memiliki sistem nilai yang didasarkan pada latar belakang budaya, agama, dan sejarah yang berbeda, sehingga sering kali terjadi benturan antara pandangan hidup yang satu dengan yang lain. Menurut Emile Durkheim, perbedaan nilai sosial ini berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial jika tidak ada mekanisme yang mengikat berbagai kelompok tersebut. Oleh karena itu, di tengah pluralitas masyarakat, pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tugas berat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mampu menciptakan harmoni sosial.¹⁴

Pendidikan Agama Islam secara khusus mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pluralisme sosial yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, tantangan utama adalah bagaimana PAI dapat secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam konteks masyarakat yang beragam. Menurut teori pluralisme yang dikemukakan oleh John Rawls, masyarakat multikultural memerlukan overlapping consensus atau kesepakatan yang melibatkan nilai-nilai dasar yang bisa diterima oleh semua kelompok. Dalam hal ini, ajaran Islam mengenai keadilan sosial dan kesetaraan dapat menjadi dasar untuk membangun kesepahaman bersama.¹⁵

Salah satu persoalan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan melalui PAI dapat diterapkan di masyarakat yang tidak hanya terdiri dari umat Islam, tetapi juga berbagai agama dan budaya. Pendidikan agama sering kali berfokus pada pengajaran doktrin keagamaan secara internal, tanpa cukup memperhatikan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam membentuk etika sosial yang inklusif. Menurut Pierre Bourdieu, pendidikan adalah sarana untuk mentransmisikan "habitus" atau pola-pola perilaku yang terinternalisasi. Jika pendidikan agama tidak memperhatikan interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, maka nilai-nilai moral yang diajarkan mungkin tidak sepenuhnya relevan dalam konteks multikultural.¹⁶

¹⁴ Y Afista, R Hawari, and U Sumbulah, "Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," ... *Pendidikan Islam*, 2021, <http://repository.uin-malang.ac.id/8611/>.

¹⁵ K Nikmah, A Sihotang, and R Mulyadi, "Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam: Kurikulum, Multikulturalisme, Paradigma, Pendidikan Islam," *EDU MANAGE*, 2023.

¹⁶ S Koni, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1131>.

Oleh karena itu, perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam membentuk etika sosial di masyarakat multikultural menjadi semakin penting. Teori pendidikan moral dari Lawrence Kohlberg dapat diterapkan di sini, di mana tingkat moralitas seseorang berkembang melalui proses interaksi sosial dan pemahaman terhadap nilai-nilai universal, seperti keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan pendekatan ini, PAI dapat berperan lebih efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam tentang keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari perbedaan agama dan budaya.

Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan karakter yang berakhlak mulia, yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Menurut Ibnu Khaldun, karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, PAI bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari, baik di dalam komunitas Muslim maupun dalam hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadi penting karena dalam masyarakat yang multikultural, hubungan sosial tidak terbatas pada satu kelompok agama saja, melainkan melibatkan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda.¹⁷

Namun, meskipun tujuan PAI adalah pembentukan akhlak mulia, masih sering ditemukan gesekan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan sering kali memicu konflik sosial, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sosial yang diajarkan melalui PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial masyarakat. Menurut teori konflik sosial dari Karl Marx, ketegangan antar kelompok sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam konteks ini, meskipun pendidikan agama berperan dalam membentuk karakter individu, penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat multikultural memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antarbudaya dan hubungan antaragama.

Penelitian sebelumnya mengenai peran PAI dalam pembentukan etika sosial umumnya dilakukan di masyarakat yang relatif homogen dari segi agama. Hal ini membatasi pemahaman tentang bagaimana PAI dapat berfungsi dalam masyarakat

¹⁷ R Rahmat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di Perguruan Tinggi)," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2019, <http://jim.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/5290>.

yang multikultural, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi ciri khasnya. Menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, seseorang mencapai tingkatan moralitas tertinggi ketika ia mampu memahami dan menghargai norma-norma yang berlaku di luar kelompoknya sendiri. Dalam hal ini, PAI perlu memperluas fokusnya agar mencakup nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, terutama di masyarakat multikultural.

Gap penelitian ini menunjukkan bahwa masih sedikit kajian yang mengeksplorasi efektivitas PAI dalam masyarakat multikultural. Menurut Habermas, dialog antar kelompok yang berbeda adalah salah satu cara untuk mencapai kesepakatan bersama dalam masyarakat yang plural. Pendidikan agama, termasuk PAI, dapat berperan dalam mendorong dialog ini dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang dapat dijadikan landasan untuk interaksi sosial yang lebih harmonis. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa ajaran-ajaran ini benar-benar diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹⁸

Di era globalisasi, tingkat keberagaman dalam masyarakat terus meningkat, menjadikan pendidikan agama yang inklusif semakin relevan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun kesepakatan antar kelompok yang berbeda. Menurut teori pluralisme yang dikemukakan oleh John Rawls, masyarakat yang adil adalah masyarakat yang mampu menciptakan kesepakatan umum berdasarkan nilai-nilai dasar yang dapat diterima oleh semua kelompok. Dalam konteks ini, PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik dapat berinteraksi dengan kelompok lain secara etis dan menghargai perbedaan yang ada.

Namun, penerapan nilai-nilai yang diajarkan melalui PAI tidak selalu mudah. Menurut Pierre Bourdieu, pendidikan adalah alat untuk mereproduksi struktur sosial yang ada, termasuk ketegangan atau konflik antar kelompok. Jika PAI tidak mengadaptasi pendekatannya sesuai dengan konteks multikultural, ada kemungkinan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak akan efektif dalam membentuk etika sosial yang inklusif. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu memperhitungkan kompleksitas masyarakat modern dan mengintegrasikan pendekatan yang lebih terbuka terhadap pluralitas.

¹⁸ Y Supriani et al., "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam," ... : *Jurnal Pendidikan ...*, 2022, <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/167>.

Dalam konteks ini, penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana PAI dapat mempengaruhi pembentukan etika sosial di masyarakat multikultural. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru PAI. Menurut Paulo Freire, pendidikan harus bersifat dialogis dan melibatkan peserta didik dalam proses pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, PAI dapat memperkuat interaksi antar budaya dan agama melalui pendekatan yang menekankan pada dialog dan pemahaman, bukan hanya doktrin atau dogma agama.¹⁹

Pada akhirnya, efektivitas PAI dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia di masyarakat multikultural sangat bergantung pada bagaimana pendidikan ini disesuaikan dengan konteks sosial yang beragam. Pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam pengajaran PAI dapat membantu menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai Islam tentang keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat diaplikasikan secara lebih luas. Teori pendidikan moral dari Kohlberg menekankan pentingnya perkembangan moral yang melibatkan pemahaman atas norma-norma sosial yang berbeda, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks multikultural.²⁰

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas PAI dalam konteks masyarakat yang plural. Studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada pembentukan etika sosial yang inklusif, serta bagaimana pendidikan agama dapat diperkuat untuk menanggapi tantangan keberagaman yang semakin meningkat di era globalisasi.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan etika sosial di tengah masyarakat multikultural yang kompleks. Islam menawarkan pedoman moral yang mencakup keadilan, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama, yang berfungsi sebagai landasan dalam hubungan sosial. Namun, penerapan nilai-nilai ini dalam masyarakat multikultural masih menjadi tantangan,

¹⁹ A Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Murabbi* (jurnal.yudharta.ac.id, 2017), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.

²⁰ N Fauziah, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural," *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan ...* (download.garuda.kemdikbud.go.id, 2018), [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=901891&val=13650&title=Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=901891&val=13650&title=Kompetensi%20Manajerial%20Kepala%20Sekolah%20Dalam%20Mengembangkan%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berwawasan%20Multikultural).

karena perbedaan etnis, budaya, dan agama sering memicu gesekan sosial. Efektivitas PAI dalam membangun etika sosial yang harmonis di masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali tentang akhlak.

Penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada konteks masyarakat homogen, sehingga masih terbatas pemahaman tentang bagaimana PAI berfungsi dalam lingkungan multikultural. Dengan meningkatnya keragaman dalam masyarakat global, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana PAI dapat mempengaruhi pembentukan etika sosial yang sesuai dengan nilai-nilai universal, seperti yang dijelaskan oleh teori pluralisme dari John Rawls. Dalam konteks ini, PAI perlu lebih mengintegrasikan ajaran moral dengan interaksi sosial yang lebih inklusif dan dialogis. Menurut pandangan Bourdieu dan Freire, pendidikan harus relevan dengan konteks sosialnya agar dapat berfungsi efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada dialog antar kelompok yang berbeda, serta pemahaman terhadap nilai-nilai universal, diperlukan dalam pengajaran PAI di masyarakat multikultural. Pendekatan kontekstual dan inklusif ini dapat membantu mengatasi tantangan pluralitas yang ada.

Penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk mengeksplorasi efektivitas PAI dalam membentuk etika sosial di masyarakat yang plural. Dengan penelitian yang lebih mendalam, PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis, serta menjawab tantangan yang dihadapi di era globalisasi yang semakin beragam.

Referensi

- Afista, Y, R Hawari, and U Sumbulah. "Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." ... *Pendidikan Islam*, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/8611/>.
- Aziz, A. "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan* ..., 2020. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/159>.
- Bastomi, H. "Integrasi Kompetensi Multikultural Dan Keadilan Sosial Dalam Layanan Konseling." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2020. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/3308>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

- . “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Fauziah, N. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.” *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan* download.garuda.kemdikbud.go.id, 2018. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=901891&val=13650&title=Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=901891&val=13650&title=Kompetensi%20Manajerial%20Kepala%20Sekolah%20Dalam%20Mengembangkan%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berwawasan%20Multikultural).
- Firdaus, S. “Al-Qur’an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian SDGs.” *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi* ..., 2022. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/al-mustashfa/article/view/11594>.
- Islam, N, and M Aswad. *FILSAFAT ETIKA KOMUNIKASI DAN ISLAM*. repository.penerbitwidina.com, 2023. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/558938/filsafat-etika-komunikasi-dan-islam>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Kirom, A. “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Jurnal Al-Murabbi*. jurnal.yudharta.ac.id, 2017. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Koni, S. “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1131>.
- Nikmah, K, A Sihotang, and R Mulyadi. “Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam: Kurikulum, Multikulturalisme, Paradigma, Pendidikan Islam.” *EDU MANAGE*, 2023.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL*

TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam 8 (2024).

- Rahmat, R. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di Perguruan Tinggi).” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2019. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/5290>.
- Supriani, Y, E B Prasetyo, U Ruswandi, and ... “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam.” ...: *Jurnal Pendidikan ...*, 2022. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/167>.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. “Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers’ Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.